

STRATEGI DALAM DEBAT CALON PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2019

Suparno¹, Novi Eka Susilowati², Sumadi³, Muhammad Hambali⁴

Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia¹

Program Pascasarjana Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia²

novi.eka.fs@um.ac.id

ABSTRAK

Bagi calon pemilih yang belum menetapkan pilihannya karena belum tahu persis tentang calon yang sedang berkompetisi, kampanye menjadi media yang efektif untuk mengetahui calon. Itulah sebabnya, calon peserta pemilihan umum memanfaatkan kampanye dengan maksimal untuk dapat menarik perhatian calon pemilih. Dalam konteks ini, bahasa didayagunakan secara maksimal. Namun, untuk meyakinkan calon pemilih, kandidat juga harus menyajikan logika berpikir yang baik sehingga pemikirannya dapat diterima orang lain dan orang lain tersebut terpengaruh untuk memilihnya. Kemampuan mempresentasikan hasil pemikiran dalam debat antara lain ditandai oleh adanya argumen-argumen yang dapat dipertahankan kelurusan serta kebenarannya. argumen-argumen tersebut diwujudkan dalam bahasa. Penelitian ini mengaji strategi penalaran dalam debat politik calon Presiden RI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan calon Presiden RI dalam debat adalah (1) strategi penalaran, dan (2) strategi debat. Strategi penalaran yang digunakan meliputi strategi (a) afirmatif, dan (b) strategi negatif; sedangkan strategi debat yang digunakan meliputi (a) strategi menyerang, dan (b) strategi bertahan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari segi strategi debat, Jokowi lebih banyak menggunakan strategi bertahan, sedangkan Prabowo lebih banyak menggunakan strategi menyerang. Strategi bertahan yang digunakan Jokowi diwujudkan dalam bentuk pemaparan prestasi/pengalaman, sedangkan strategi menyerang yang digunakan Prabowo diwujudkan dalam bentuk penolakan terhadap capaian Jokowi.

Kata Kunci: debat; wacana politik; strategi; politik Indonesia.

PENDAHULUAN

Debat merupakan salah satu bentuk kampanye yang diminati banyak masyarakat untuk disaksikan. Bagi pemilih, terutama kalangan terpelajar dan kalangan bisnis yang tidak memiliki afiliasi dengan partai politik atau kepentingan tertentu, debat merupakan salah satu media untuk mengenal lebih dekat kandidat yang akan bertarung. Selain itu, debat juga memegang peran penting dalam meyakinkan publik terhadap kandidat.

Dalam wacana politik, debat merupakan salah satu ajang adu argumen bagi peserta debat untuk menyampaikan kepada khalayak bahwa program politik yang disusunnya adalah program yang paling baik dan paling efektif di masa yang akan datang sekaligus program yang paling baik untuk mengatasi persoalan yang dihadapi bangsa. Untuk itu, peserta debat melakukan berbagai cara agar pemikirannya tersebut dapat meyakinkan dan diterima oleh lawan debat, pendukung, maupun khalayak umum.

Untuk dapat meyakinkan pemilih, bahasa memegang peran sangat penting. Dalam kaitannya dengan hal ini, bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk menggalang kekuasaan (Thomas & Wareing, 2007). Dapat dikatakan pula bahwa penggunaan bahasa erat kaitannya dengan kekuasaan (*power*) yang berarti bahwa bahasa merupakan alat kekuasaan. Berdasarkan fakta ini, dapat dikatakan pula bahwa debat sebenarnya adalah salah satu alat yang digunakan untuk menggalang kekuasaan.

Dalam debat kandidat juga harus menyajikan logika berpikir yang baik sehingga pemikirannya dapat diterima orang lain dan orang lain tersebut terpengaruh untuk memilihnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Toulmin, t.t., 1979) yang menyebutkan bahwa manusia menggunakan bahasa untuk memindahkan atau menggerakkan, membujuk atau mengajak, atau meyakinkan orang lain, menukar dan membandingkan tanggapan, informasi, atau reaksi, memerintah, menyambut, merayu atau membujuk, menghina yang lain, menuntut dan meminta ganti rugi, merundingkan dan mencapai kesepakatan bersama, serta mencurahkan perasaan atau memikat orang lain.

Kemampuan mengungkapkan hasil proses berpikir dengan menggunakan bahasa secara jelas, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, merupakan kemampuan yang sangat penting, termasuk dalam debat calon presiden. Dalam debat, kandidat harus dapat meyakinkan orang lain bahwa ide yang diungkapkannya itu benar dan berdasarkan prinsip-prinsip penalaran yang logis sehingga pikiran-pikirannya dapat diterima. Kemampuan mempresentasikan hasil pemikiran dalam debat antara lain ditandai oleh adanya argumen-argumen yang dapat dipertahankan kelurusan serta kebenarannya.

Dari perspektik pragmatik, debat dipandang sebagai sebuah peristiwa komunikasi yang memiliki tujuan tertentu, misalnya mempengaruhi orang lain, meyanggah pendapat, menolak ajakan, menolak pencapaian orang lain, menyindir, dan sebagainya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa debat merupakan suatu ajang "pertarungan" dua orang atau lebih yang terlibat dalam peristiwa debat tersebut. Agar peserta dapat memenangkan pertarungan itu, peserta menggunakan strategi-strategi yang dianggap paling efektif untuk "mengalahkan" lawan sekaligus mempengaruhi khalayak.

Dalam debat politik, terdapat dua strategi yang digunakan, yaitu strategi penalaran dan strategi debat. Strategi penalaran berkaitan dengan proses atau aktivitas berpikir untuk menarik simpulan atau membuat suatu pernyataan baru berdasarkan beberapa pernyataan yang diketahui benar atau dianggap benar (Copi, 1982). Sementara itu, strategi debat berkaitan dengan cara peserta debat untuk memenangkan debat. Strategi penalaran dibagi menjadi dua macam, yaitu (1) strategi afirmatif yang dilakukan dengan mengiyakan, menguraikan, mengulang, atau mengompromikan; dan (2) strategi negatif yang dilakukan dengan menolak, mengelak, menyangkal, menunda, mengontradiksi, memprovokasi, dan meragukan. Sementara itu, strategi debat terdiri atas (1) strategi menyerang, dan (2) strategi bertahan.

Sumarti (2010) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Wacana Kritis Strategi Penggunaan Bahasa dalam Pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono" menemukan bahwa dalam wacana politik yang dilakukan oleh Susilo Bambang Yudhoyono, selalu terdapat strategi yang tepat. Pendekatan SBY kepada media merupakan salah satu strategi yang dilakukan. Selain itu, SBY memiliki juru bicara yang mumpuni apabila ada sesuatu yang ingin disampaikan sehingga SBY kadang memerintahkan juru bicaranya untuk berbicara kepada publik.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh (Taufik, Tarjana, & Nurkamto, 2014). Dalam penelitiannya, (Taufik dkk., 2014) juga menemukan bahwa terdapat strategi tuturan persuasif yang digunakan juru kampanye dalam beretorika. Strategi tersebut yaitu (a) strategi tuturan langsung, dan (b) strategi tuturan tidak langsung. Adapun strategi persuasif yang digunakan yaitu prinsip konsistensi, otoritas, timbal balik, pembuktian sosial, rasa suka, dan kelangkaan. Strategi-strategi yang digunakan tersebut mencerminkan nilai-nilai sosial budaya tuturan persuasif yang digunakan karena sikap dan perilaku para juru kampanye ketika berbicara dan juga ketika menggelar penggalangan massa, seperti jalan sehat, konvoi massa, maupun blusukan ke tempat-tempat umum, merupakan cerminan dari tuturan persuasif yang diujarkan. Temuan tersebut memiliki implikasi bahwa nilai-nilai persuasif dalam setiap tindak tutur dapat menghasilkan tindak tutur direktif persuasif yang bentuk dan strateginya mengandung nilai-nilai sosial budaya, seperti budaya santun, tolong menolong, dan hormat menghormati. Dengan menggunakan prinsip-prinsip tersebut, ujaran yang berisi ajakan, perintah, dan permintaan yang selama ini hanya berwujud tindak tutur asertif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Hal ini bisa terjadi karena ujaran-ujaran tersebut digunakan untuk menarik simpati lawan tutur terhadap pasangan calon.

Paparan-paparan yang telah dikemukakan menunjukkan bahwa dalam wacana politik, termasuk debat, selalu terdapat strategi yang digunakan untuk mempersuasi khalayak. Apalagi jika debat yang dilakukan disampaikan di televisi, strategi dalam berdebat berperan sangat penting karena dalam debat di televisi, peserta debat dituntut untuk mampu mengemas materi debat dengan sangat baik karena jangkauan khalayak penonton televisi sangat luas sehingga dampak kecerdasan dan kepiawaian peserta dalam membawakan debat akan dapat dilihat dalam jangkauan luas.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan, muncul pertanyaan besar tentang strategi yang digunakan peserta dalam debat calon Presiden Republik Indonesia (RI) tahun 2019. Hasil kajian ini bermanfaat untuk menunjukkan strategi yang digunakan masing-masing calon Presiden RI dalam pertarungan simbolik perebutan kekuasaan melalui bahasa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena penelitian ini bersifat memaparkan fitur-fitur lingual yang digunakan sebagai strategi dalam debat. Penelitian ini juga dipadukan dengan pendekatan analisis wacana kritis karena penelitian ini bertemali erat dengan penggunaan bahasa dalam wacana politik yang tidak lepas nilai di mana bahasa berkait erat dengan niat, motivasi, atau upaya dalam menggalang kekuasaan. data penelitian ini berupa unit wacana lisan dalam debat calon Presiden Republik Indonesia yang mengandung strategi-strategi yang digunakan dalam berdebat yang termanifestasi dalam penggunaan fitur-fitur lingual. Data-data tersebut diperoleh dari video rekaman acara debat yang diunduh dari laman Youtube karena peneliti tidak hadir langsung dalam acara debat. Video yang digunakan sebagai sumber data adalah video debat calon Presiden RI yang disajikan dengan durasi utuh dan tanpa diedit. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model alir Miles & Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa dalam debat politik calon Presiden RI digunakan dua strategi, yaitu strategi penalaran dan strategi debat. Strategi penalaran yang digunakan calon Presiden RI dalam debat meliputi (1) strategi afirmatif, dan (2) strategi debat. Strategi afirmatif diwujudkan dalam bentuk menguraikan, mengiyakan, menguraikan, atau mengompromikan. Adapun strategi negatif diwujudkan dalam bentuk menolak, menyangkal, mengontradiksi, dan meragukan. Sementara itu, strategi debat yang digunakan juga meliputi dua jenis strategi, yaitu (1) strategi menyerang, dan strategi bertahan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa baik Jokowi maupun Prabowo sama-sama menggunakan strategi menguraikan. Adapun hal yang diuraikan adalah rencana masa depan dan prestasi/pengalaman. Rencana masa depan diuraikan oleh Jokowi dan Prabowo dalam porsi yang relatif sama, sedangkan prestasi/pengalaman lebih banyak diuraikan oleh Jokowi daripada Prabowo. Hal ini dapat dipahami karena dalam konteks politik, Jokowi memiliki lebih banyak pengalaman daripada Prabowo. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman yang disampaikan oleh Jokowi berupa pengalamannya sebagai seorang pemimpin, baik itu sebagai presiden atau pun kepala daerah. Berbeda halnya dengan Jokowi, pengalaman yang diuraikan oleh Prabowo adalah pengalaman Prabowo sebagai seorang individu Prabowo. Uraian pengalaman kedua calon Presiden RI tampak pada kutipan berikut ini.

Kutipan (1): Jokowi

Mafia migas petral telah kita bubarkan. Blok minyak Rokan telah kita kelola, blok minyak Mahakam telah kita kelola. Freeport 51% mayoritas telah kita ambil.

Kutipan (1) merupakan contoh strategi afirmatif dalam wujud menguraikan pengalaman yang disampaikan oleh Jokowi. Melalui kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Jokowi menguraikan pengalamannya bukan sebagai seorang pribadi Jokowi, melainkan Jokowi sebagai seorang pemimpin. Pada kutipan tersebut, Jokowi menggunakan kata ganti *kita*. Hal ini menunjukkan bahwa Jokowi menguraikan pengalaman tersebut dengan kapasitasnya sebagai seorang pemimpin yang dibantu oleh organ-organ yang bekerja untuk dia. Oleh karena itu, Jokowi menggunakan kata ganti *kita*.

Kutipan (2): Prabowo

Saya dari sejak 18 tahun telah tanda tangan sumpah untuk membela Negara kesatuan republik indonesia berdasarkan pancasila dan UUD 1945 kalau ada yang mau merubah ini akan saya hadapi dengan semua kekuatan yang ada pada diri saya

Kutipan (2) merupakan contoh strategi afirmatif dalam wujud menguraikan pengalaman yang disampaikan oleh Prabowo. Pada kutipan tersebut, Prabowo menceritakan pengalamannya sebagai seorang pribadi Prabowo dan bukan Prabowo sebagai pemimpin. Penggunaan kata ganti *saya* semakin menegaskan bahwa yang diceritakan adalah dirinya pribadi.

Selain strategi afirmatif, peserta debat juga menggunakan strategi negatif. Strategi negatif yang digunakan berupa strategi menolak, menyangkal, mengontradiksi, dan meragukan. Strategi menolak dan mengontradiksi lebih banyak digunakan oleh Prabowo daripada Jokowi, sedangkan strategi menyangkal dan meragukan lebih banyak digunakan oleh Jokowi daripada Prabowo. Fakta ini dapat dipahami mengingat Jokowi adalah calon petahana yang sudah menjalankan satu kali masa jabatannya sehingga apa-apa yang sudah dia lakukan atau capai dapat ditolak atau dikontradiksi. Bahkan, dalam debat, Prabowo sering mengontradiksi pernyataan-pernyataan Jokowi dengan fakta sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut ini.

Kutipan (3)

Kemudian, juga dengan klaim bahwa Freeport itu keberhasilan bagi Indonesia, saya ingin pertanyakan karena katanya kita akan menguasai 51% tetapi pihak tanah sudah melaporkan bahwa keuntungannya mereka kuasai 82%. Jadi di mana keberhasilan untuk bangsa Indonesia.

Berdasarkan Kutipan (3), dapat diketahui bahwa Prabowo mengontradiksi rencana masa depan Jokowi dengan fakta yang terjadi saat ini. Dalam kutipan tersebut, digunakan konjungsi *tetapi* yang menyatakan pertentangan sehingga semakin menguatkan temuan bahwa Kutipan (3) adalah kutipan yang berisi kontradiksi.

Berbeda dengan Prabowo, Jokowi lebih banyak melakukan menyangkal lebih banyak digunakan oleh Jokowi. Strategi menyangkal yang digunakan oleh Jokowi tampak pada Kutipan (4) berikut ini.

Kutipan (4)

Ya jangan menuduh seperti itu Pak Prabowo karena kita ini negara hukum ada prosedur hukum. Ada mekanisme hukum yang harus kita lakukan. Harus ada bukti sampaikan saja ke aparat hukum. Jangan kita ini sering grusak grusuk menyampaikan sesuatu.

Kutipan (4) menunjukkan penyangkalan Jokowi atas tuduhan yang ditujukan Prabowo terhadapnya. Pada kutipan tersebut, Jokowi menggunakan kalimat yang secara eksplisit menunjukkan penyangkalannya, yaitu pada kalimat "Ya jangan menuduh seperti itu Pak Prabowo".

Pembahasan

Debat calon presiden merupakan salah satu bentuk kebebasan berpendapat yang mendapat sambutan baik oleh masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan pada masa Orde Baru, kebebasan berpendapat tidak terlaksana dengan baik sehingga acara-acara seperti debat calon presiden tidak pernah diselenggarakan. Itulah sebabnya, sejak diadakannya debat politik di televisi, masyarakat menyambut baik acara tersebut yang terlihat dari tingginya animo pemirsa televisi dalam menonton tayangan tersebut.

Dalam debat, politisi harus mampu meyakinkan khalayak akan program-program atau pikiran-pikiran yang disampaikan. Oleh karena itu, keterampilan bernalar untuk menyuguhkan

logika yang baik sangat penting meskipun kadang keterampilan bernalar itu diiringi dengan kebohongan atau ketidaksesuaian dengan fakta. Karena itu, Hess-Lüttich (2007) menyebut debat politik sebagai permainan ganda antara menghadirkan argumen rasional dan menghindarinya di saat yang sama. Oleh karena itu, dalam debat politik, calon Presiden RI menggunakan strategi penalaran yang beragam, baik strategi afirmatif maupun strategi negatif dalam memandang suatu permasalahan.

Russell (2009) memberikan dua syarat yang harus dipenuhi politisi agar programnya dapat diterima oleh masyarakat. *Pertama*, program yang dilakukan harus menguntungkan rakyat karena, terutama dalam sistem demokrasi, rakyatlah yang menentukan berkuasatidaknya politisi. *Kedua*, argumen-argumennya harus kuat dan mudah dipahami oleh masyarakat. Dalam kaitannya dengan hal ini, baik Jokowi maupun Prabowo sama-sama menyajikan argumen-argumen yang dianggap paling kuat yang dapat meyakinkan pendengar.

Dalam konteks keindonesiaan, debat politik lazim ditayangkan di televisi. Oleh karena itu, peserta debat berusaha menggunakan berbagai cara agar penampilannya dalam debat dapat mempersuasi khalayak umum: agar dukungannya tetap setia atau bahkan semakin yakin dengan pilihannya dan agar khalayak yang belum menentukan pilihannya dapat termotivasi untuk memilihnya. Itulah sebabnya, dalam debat politik, peserta debat bahkan sampai menggunakan argumen berpura-pura (*pseudo argument*) (Hess-Lüttich, 2007).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penalaran yang dilakukan oleh kedua calon sangat dipengaruhi oleh kepentingan politik calon. Hal ini dapat dilihat dari pola penalaran peserta debat yang terkesan "mengikuti selera/nafsu politiknya". Hal ini berimplikasi pada penyajian argumen yang tidak konsisten. Artinya, jika suatu penalaran dirasa menguntungkan secara politis, peserta debat akan menggunakan penalaran yang benar. Namun, jika suatu penalaran dirasa tidak menguntungkan, peserta debat akan menggunakan penalaran yang salah. Hal ini dapat dipahami karena penggunaan bahasa tidaklah lepas nilai. Penggunaan bahasa selalu terkait dengan intensi tertentu sebagaimana yang dikemukakan Santoso (2003) yang menyebutkan bahwa komunikasi selalu berkaitan dengan aktivitas yang memiliki kepentingan dan dimotivasi oleh hasrat.

Berdasarkan analisis data, tampak bahwa baik Jokowi maupun Prabowo saling menyerang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prabowo lebih banyak menyerang secara langsung melalui penolakan-penolakan atas hasil kerja Jokowi di satu periode awal kepemimpinannya. Hal ini disebabkan oleh posisi Jokowi yang merupakan calon petahana yang oleh Prabowo—sebagai penantang—dianggap gagal dalam menjalankan kepemimpinannya. Sementara itu, Jokowi—sebagai petahana—menganggap bahwa serangan Prabowo yang diwujudkan dalam penolakannya itu salah sehingga Jokowi berusaha bertahan dengan cara menyajikan prestasi-prestasi atau capaian yang ia raih selama satu periode kepemimpinannya.

Serangan Prabowo terhadap Jokowi yang berupa penolakan atas hasil kerja Jokowi sebenarnya telah dia lakukan sejak debat belum dilaksanakan dengan menyebut bahwa dengan kondisi Indonesia seperti di masa kepemimpinan Jokowi, di masa yang akan datang Indonesia akan punah. Oleh karena itu, pada saat debat, Jokowi menjawab serangan Prabowo tersebut dengan menyebut bahwa Jokowi optimistis terhadap kondisi Indonesia di masa yang akan datang. Bahkan, karena serangan Prabowo tersebut, selain bertahan dengan

menyebut bahwa dirinya optimistis terhadap masa depan Indonesia, Jokowi justru menyerang balik Prabowo dengan menyebut bahwa Prabowo adalah orang yang pesimis (Lane, 2019).

Strategi saling serang antara Jokowi dan Prabowo dapat dipahami dengan utuh jika dipahami pula konteks lain yang berkaitan dengan isi debat tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Lauerbach (2007) yang menyebutkan bahwa untuk memahami koherensi pembicaraan dalam debat, perlu dipahami pula struktur intertekstualitas argumen yang terdapat dalam konteks yang lain di luar acara debat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prabowo seringkali melakukan serangan dengan cara menolak capaian dan menunjukkan kegagalan Jokowi. Artinya, Prabowo menyerang Jokowi dalam kapasitasnya sebagai Presiden RI. Berbeda dengan Prabowo, Jokowi lebih sering menyerang Prabowo terhadap kondisi pribadi Prabowo. Hal ini terjadi karena Prabowo merupakan calon presiden yang tidak memiliki pengalaman sebagai pemimpin sehingga serangan terhadap Prabowo sebagai pemimpin tidak memungkinkan untuk dilakukan.

Hal menarik yang ditemukan adalah bahwa serangan Jokowi terhadap Prabowo sering dilakukan melalui sindiran sebagaimana terlihat dalam Kutipan (5) berikut ini.

Kutipan (5)

Sangat beruntung sekali saya memiliki pengalaman mengelola sebuah kota sebagai walikota. Kemudian mengelola provinsi sebagai gubernur di DKI Jakarta dan empat setengah tahun ini mengelola negara kita Indonesia.

Kutipan di atas merupakan bentuk serangan Jokowi terhadap Prabowo. Secara sekilas, kutipan tersebut tampak seolah-olah Jokowi ingin menunjukkan kondisi atau pengalamannya. Namun, lebih dari itu, Jokowi sebenarnya ingin menyindir Prabowo yang tidak pernah memiliki rekam jejak sebagai pemimpin. Dalam wacana politik, bentuk-bentuk kebahasaan yang berupa sindiran didayagunakan dengan menyatakan hal yang sebaliknya dari apa yang ingin dikatakannya (Keraf, 2010) untuk menyerang lawan.

Fakta menarik lain yang ditemukan adalah bahwa baik Jokowi maupun Prabowo menggunakan pertanyaan untuk menyerang. Artinya, kedua calon Presiden RI yang sedang berdebat tersebut tidak benar-benar ingin bertanya melalui pertanyaan yang disampaikan. Namun, keduanya menggunakan kalimat tanya untuk menyerang lawan. Hal ini sejalan dengan pendapat Walton (2013) yang menyebut bahwa pertanyaan merupakan taktik yang memiliki efek kuat untuk menyerang lawan. Apalagi, dalam debat di televisi, masing-masing calon diberi kesempatan untuk memberikan pertanyaan kepada lawan sehingga kesempatan itu digunakan untuk saling serang. Hess-Lüttich (2007) menyebut hal itu dengan istilah *batletalk* yang di dalamnya terjadi konflik antarpeserta yang cenderung melanggar giliran tutur, pernyataan yang emosional, argumen yang cenderung menyerang lawan debat, dan konflik politik yang sering berubah menjadi konflik personal.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua calon Presiden RI sama-sama menggunakan berbagai strategi untuk memenangkan debat. Apalagi, debat ditayangkan secara langsung di televisi sehingga debat tersebut akan memiliki efek yang luas. Dalam debat tersebut,

kedua calon menggunakan strategi penalaran maupun strategi debat. Strategi penalaran yang digunakan meliputi strategi afirmatif dan strategi negatif, sedangkan strategi debat yang digunakan meliputi strategi menyerang dan strategi bertahan. Hasil penelitian ini mengonfirmasi teori bahwa bahasa merupakan alat untuk menggalang kekuasaan. Hal ini terbukti dari pendayagunaan bahasa sedemikian rupa sehingga bahasa digunakan untuk meyakinkan khalayak agar khalayak mau memilih calon yang sedang berdebat.

DAFTAR PUSTAKA

- Copi, I. M. (1982). *Introduction to Logic, published Macmillan New York*.
- Hess-Lüttich, E. W. B. (2007). (Pseudo-)Argumentation in TV-debates. *Journal of Pragmatics*, 39(8), 1360–1370. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2007.04.008>
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa, cet. Ke-20. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama*.
- Lane, M. (2019). *The 2019 Indonesian Elections: An Overview*.
- Lauerbach, G. (2007). Argumentation in political talk show interviews. *Journal of pragmatics*, 39(8), 1388–1419.
- Russell, B. (2009). *Unpopular essays*. Routledge.
- Santoso, A. (2003). *Bahasa politik pasca orde baru*. Wedatama Widya Sastra.
- Sumarti, E. (2010). Analisis wacana kritis strategi politik penggunaan Bahasa dalam Pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. *LITERA*, 9(1).
- Taufik, K. S., Tarjana, S., & Nurkamto, J. (2014). The Persuasive Utterances in a Political Discourse (The Case Study of the Regent Election Campaign of Pasuruan, East Java-Indonesia). *International Journal of Linguistics*, 6(1), 192.
- Thomas, L., & Wareing, S. (2007). *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Toulmin, R. (t.t.). *Janik, 1979 Toulmin, S., Rieke, RD, & Janik, A.(1979). An introduction to reasoning*. Basingstoke: Macmillan Publishing.[Google Scholar].
- Walton, D. (2013). *Argumentation schemes for presumptive reasoning*. Routledge.